



PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG TRADISI BERSIH DESA MELALUI KESENIAN WAYANG KULIT DI DESA O MANGUNHARJO KABUPATEN MUSIRAWAS

Putri Wahyuni¹, Isbandiyah², Ira Miyarni³

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia¹²³**

putriwahyuni27@gmail.com¹, isbandiyahpris@gmail.com², irastkip@gmail.com³

Accepted: June, 29th 2025 Published: July, 11st 2025

Abstract

This study aims to determine the public perception of the implementation of the Bersih Desa tradition through wayang kulit art in O Mangunharjo Village, Muli Rawas Regency. The Bersih Desa tradition is a local cultural heritage that contains spiritual, social, and cultural values that continue to be preserved by the community. Wayang kulit art is used as the main media in a series of Bersih Desa activities which are believed to be able to convey moral and religious messages to the community effectively. The research method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. Informants in this study consisted of community leaders, wayang kulit artists, village officials, and residents involved in the tradition. The results of the study showed that the community has a positive perception of the Bersih Desa tradition through wayang kulit performances. The community considers this tradition not only as a form of entertainment, but also as a means of strengthening social relations, fostering a sense of gratitude, and maintaining harmony between humans and nature. In addition, wayang kulit art is considered to have an important role in maintaining local cultural identity and being an effective educational medium for the younger generation. Thus, the preservation of the Clean Village tradition through shadow puppetry needs to continue to be supported by various parties so that cultural values and local wisdom are maintained amidst the current of modernization.

Keywords: *Public Perception, Clean Tradition, Wayang, O Village*

How to Cite: Wahyuni. P., Isbandiyah., Miyarni. S (2025) Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Bersih Desa Melalui Kesenian Wayang Kulit Di Desa O Mangunharjo Kabupaten Musirawas. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (125-132)

*Corresponding author
putriwahyuni27@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)

ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki keberagaman budaya yang ada dikarenakan terdiri dari banyaknya pulau-pulau dengan kondisi alam yang berbeda disetiap wilayahnya, sehingga menciptakan keberagaman dalam budaya dan adat-istiadat. Kebudayaan dan tradisi yang masih dijalankan saat ini, dipandang memiliki nilai-nilai adiluhung dan filosofis yang dapat menjadi cerminan dari kehidupan manusia. Salah satu kebudayaan yang dipandang masih memiliki nilai-nilai tersebut adalah wayang kulit (Ronaldo, 2023:1). Kebudayaan merupakan konsep yang luas dan kompleks, mencakup segala aspek kehidupan manusia yang dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu kebudayaan yang mencakup unsur kebudayaan diatas adalah wayang kulit dan tradisi bersih desa. Menurut Jamiko dalam Ramadhani (2022:80) bersih desa sudah ada sejak abad ke 15-16 M, karena dalam kitab Tantu Panggelaran yang terdapat pada abad 15-16 M dapat dijumpai kisah tertua yang menghubungkan Dewi sri dengan tumbuh-tumbuhan, yang mana hal ini berarti konsep Dewi sri sebagai dewi padi sudah ada dan tidak menutup kemungkinan masyarakat sudah melakukan penghormatan, karena pada masa klasik tersebut kehidupan masyarakat bergatung pada sektor pertanian. Banyak penelitian dan artikel yang dilakukan yang menyelidiki dan membahas tradisi bersih desa serta memberikan gambaran tentang nilai dan norma dalam penerapan tradisi bersih desa. Misalnya, artikel implementasi nilai karakter religius dalam tradisi bersih desa yang dimana nilai karakter religiusnya sebagai ucapan syukur dan tanda terima kasih kepada nenek moyang dan juga sebagai bentuk melestarikan kebudayaan yang telah ada dari leluhur (Sundawa dan Wadu 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang

sudah dilakukan ditemukanlah persepsi dari beberapa masyarakat desa kelurahan O Mangunharjo. Menurut Sugiarto yang merupakan dalang di desa kelurahan O Mangunharjo wayang kulit digunakan dalam tradisi bersih dikarenakan naluri turun temurun dan adat istiadat dari nenek moyang terdahulu yang berisi sebagai tanda ucapan syukur karena telah diberi kenikmatan atas hasil bumi, tradisi bersih desa tersebut diadakan setiap satu tahun sekali dan apabila tidak dilaksanakan masyarakat mempercayai bahwa nanti nenek moyangnya akan marah. Salah satu cara yang dilakukan untuk melaksanakan tradisi bersih desa adalah dengan mempertunjukkan wayang kulit.

Wayang kulit adalah sebuah tontonan yang mempertontonkan bayangan yaitu sebuah lukisan yang bergerigi. Wayang tersebut dipertontonkan oleh seorang dalang atau saman pada permukaan kelir atau tabir yang terbuat dari kain putih. Ketika prototipe wayang ini disorot dengan sinar lampu blencong, maka bayangannya akan tampak didepan kelir dengan bayangan abstrak Anggoro (2018:2). Mangun Harjo adalah salah satu dari dua kelurahan yang ada di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Mayoritas warga Kelurahan Mangunharjo adalah suku Jawa, Di desa O Mangunharjo sekitar tahun 90an tersebut pernah terjadi tidak panen selama beberapa tahun dan upaya masyarakat engan mendatangi orang pintar serta dukun pun tidak mebuahi hasil dan diyakini syaratnya cuma satu yaitu, mengadakan wayang.

Masyarakat desa kelurahan O Mangunharjo mayoritas bersuku Jawa oleh karena itu wayang ini tetap dilestarikan dan dipelihara, sebelum desa kelurahan O Mangunharjo ini menjadi kelurahan dulunya wayang kulit ini diadakan setiap satu tahun sekali tetapi setelah menjadi kelurahan maka diadakannya setiap dua tahun sekali setiap bulan suro. Dan ketika wayangan ini tidak dilakukan dalam tradisi bersih desa pernah

terjadi di Desa Tugumulyo 7 musim tidak panen besar-besaran dan karena itu dilakukan lag wayangan hal ini terjadi sekitar tahun 2000an menurut bapak Sadi. Diharapkan kesenian wayang kulit ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun bisa juga digunakan sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai budaya agar tidak hilang ditelan zaman apalagi dizaman modernisasi seperti sekarang ada rasa kekhawatiran tentang minat masyarakat sekarang terhadap tradisi ini.

METHODOLOGY

Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021:6). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin memahami dan mengungkap persepsi dari Masyarakat tentang kesenian Wayang Kulit dalam Tradisi Bersih Desa Kelurahan O Mangunharjo Kabupaten Musi Rawas.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera, mulai dari penciuman, penglihatan, atau pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa peristiwa,

kejadian, aktifitas, obyek, atau kondisi tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang riil dalam suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tidak terstruktur, dimana peneliti melakukan pengamatan berdasarkan perkembangan yang ada di lapangan. wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau narasumber/orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok sehingga didapat data informatif. Teknik pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan teknik dokumentasi berupa dokumen dari artikel dari media elektronik.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan, yakni penentuan lokasi dan informan kunci. Dilanjutkan dengan pengumpulan data secara bertahap melalui triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), kemudian dilanjutkan dengan analisis data secara interaktif, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sarosa (2021:3) ada 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Mekarisce (2020:150) dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang dapat digunakan, yaitu; *credibility* (melalui triangulasi sumber dan teknik), *transferability* (dengan deskripsi kontekstual yang kaya), *dependability* (dengan catatan audit data lapangan), dan *confirmability* (dengan pelacakan ulang

temuan kepada sumber aslinya).

RESULT AND DISCUSSION

1. Tradisi Bersih Desa Melalui Kesenian Wayang Kulit Pada Masyarakat di Kelurahan O Mangunharjo

Tradisi Bersih Desa adalah salah satu tradisi yang masih ada hingga sekarang di Kelurahan O mangunharjo. Tradisi Bersih Desa merupakan tradisi yang dilakukan setelah menerima hasil panen, dan dilakukan satu tahun sekali yang biasanya dilakukan setiap tanggal 1 Suro(Muharram), tradisi ini memiliki makna yaitu sebagai tanda rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang didapatkan. Mayoritas masyarakat O Mangunharjo bersuku Jawa, jadi wayang dipilih sebagai salah satu kesenian dalam tradisi Bersih desa. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Sugiarto beliau menyatakan bahwa: "Wayang kulit digunakan dalam tradisi bersih dikarenakan naluri turun temurun dan adat istiadat dari nenek moyang terdahulu yang berisi sebagai tanda ucapan syukur karena telah diberi kenikmatan atas hasil bumi, tradisi bersih desa tersebut diadakan setiap satu tahun sekali. Dan salah satu cara yang dilakukan untuk melaksanakan tradisi bersih desa adalah dengan mempertunjukkan wayang kulit" Sama halnya seperti wawancara bersama bapak Sadi beliau menyatakan bahwa: "Mengapa wayang kulit digunakan dalam tradisi bersih desa di desa kelurahan O Mangunharjo dikarenakan makna wayang kulit itu besar sekali maknanya terlebih bagi orang Jawa dan juga karena wayang kulit merupakan peninggalan nenek moyang. Wayang kulit juga mengandung salah satu makna yaitu "Sri Mulih" yang diyakini masyarakat sebagai Dewi Padi untuk mengukuhkan harapan akan ketahanan pangan sehingga terwujud kehidupan yang subur dan makmur" Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Bersih desa menggunakan kesenian Wayang Kulit adalah sebuah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur

masyarakat atas hasil panen padi, wayang kulit sudah digunakan dalam tradisi bersih desa secara turun-temurun dan memiliki makna yang besar.

2. Nilai Budaya Pada Tradisi Bersih Desa Melalui Kesenian Wayang Kulit

Nilai budaya adalah suatu nilai yang telah disepakati dan tertanam pada suatu Masyarakat tertentu yang biasanya berupa sebuah kebiasaan, kepercayaan, karakteristik dan lainnya yang dapat menjadi acuan perilaku masyarakat tersebut. Sama halnya seperti di O Mangunharjo yang mempunyai tradisi bersih desa dan dilakukan secara turun-temurun hingga sekarang, agar tidak hilang ditelan zaman. Menurut hasil wawancara Bersama bapak Sadi beliau menyatakan bahwa: "Tradisi bersih desa ini sudah dilakukan bertahun tahun dan merupakan warisan nenek moyang, jadi kita tidak boleh melupakan dan tetap melestarikannya. Tetapi seiring perkembangan zaman tradisi bersih desa melalui kesenian wayang kulit ini mengalami perubahan dengan menggabungkan tradisi yang lama ini dengan yang baru, seperti sekarang wayang kulit sering disandingkan dengan orgen" Sama halnya seperti hasil wawancara bersama Uswatun beliau menyatakan bahwa: "Kita sebagai anak muda wajib melestarikan tradisi dan kesenian dari nenek moyang terlebih lagi wayang merupakan kesenian asli Jawa yang Dimana mayoritas Masyarakat O mangunharjo ini beretnis Jawa. Kebanyakan anak muda zaman sekarang melupakan kesenian dikarenakan dianggap kuno maka dari itu kita sebagai anak muda wajib melestarikannya dan menjadi banyak digemari diberbagai kalangan" Berdasarkan wawancara bersama mas Wisnu beliau menyatakan bahwa: "Cara agar tradisi bersih desa menggunakan kesenian wayang kulit dapat tetap Lestari di masa depan yaitu dengan cara mengajarkan anak-anak atau pemuda untuk mempunyai rasa Syukur atau nikmat atas Tuhan karena telah memberikan nikmat dari hasil panen dan memperkenalkan

wayang kulit kepada anak-anak sejak dini, mengajarkan nilai tentang seni budaya dan mengajarkan untuk mencintai budaya sendiri sebagai sarana atau bentuk terima kasih atas nikmat dari tuhan” Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi bersih desa melalui kesenian wayang kulit ini tetap dilestarikan sampai sekarang, dan nilai budayanya yaitu agar anak-anak muda tidak lupa dengan kesenian aslinya dan tetap ikut serta untuk melestarikan tradisi dan kesenian tersebut.

3. Peran Wayang Kulit Dalam Tradisi Bersih Desa

a. Aspek Sosial

Interaksi sosial merupakan kegiatan sosial atau hubungan sosial yang dilakukan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi ini merupakan syarat utama dalam kehidupan sosial dan hubungan tersebut dapat menjalin hubungan yang diwujudkan suatu kerjasama untuk mencapai tujuan. Tradisi bersih desa merupakan tradisi atau kepercayaan penduduk di Desa O Mangunharjo sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan. Dengan demikian pertunjukkan wayang kulit pada tradisi bersih desa secara tidak langsung merupakan pengikat solidaritas kebersamaan bagi masyarakat O Mangunharjo. Sehubungan dengan ini kedudukan dan peranan penduduk setempat masih menonjol sampai sekarang. Pertunjukkan wayang kulit pada tradisi bersih desa di Desa O Mangunharjo, dilihat dari segi interaksi sosial antar manusia, tampak sebagai cerminan adanya rasa gotong royong, solidaritas yang tinggi, kekeluargaan, kebersamaan, dan kerja sama dalam hidup bermasyarakat. Menurut hasil wawancara bersama bapak Sumarno beliau menyatakan bahwa: “Wayang kulit dalam tradisi bersih desa ini dapat meningkatkan tali silaturahmi antar masyarakat di Desa O Mangunharjo dan dapat menjalin kebersamaan dari berbagai kalangan, baik itu orang tua, anak muda,

maupun anak-anak, hal ini juga bisa membuat masyarakat berbaur dan mengenal satu sama lain.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya wayang kulit dan tradisi bersih desa ini memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat dikarenakan dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat dan meningkatkan solidaritas masyarakat.

b. Aspek Religi

Bersih desa merupakan sebuah ritual yang selalu dilakukan oleh mereka yang selalu mengikuti acara tersebut. Tradisi tersebut merupakan ekspresi keagamaan orang Jawa. Aspek religi dalam tradisi bersih desa adalah yaitu untuk lebih meningkatkan kepercayaan kepada Tuhan dan pengucapan syukur kepada Tuhan karena telah diberi berkah serta pertolongan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Sebagai media menghormati leluhur, serta menjadi acara selamatan untuk rasa syukur menghormati leluhur. Menurut wawancara bersama bapak Sugiarto beliau menyatakan bahwa: “Tradisi ini juga mengarkan agar kita sebagai umat manusia untuk bersyukur dengan apa yang sudah kita dapatkan dan agar kita juga tidak melupakan Tuhan yang telah memberi semua kenikmatan atas hasil panen tersebut”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi bersih desa ini merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang Tuhan berikan dan bentuk terima kasih kepada danyang atau leluhur yang sudah wafat. Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa pertunjukkan wayang kulit pada tradisi bersih desa di Desa O Mangunharjo adalah untuk memohon dan persembahkan kepada roh leluhur atau Tuhan agar memberikan keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan lahir dan batin serta panen yang melimpah bagi masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa O Mangunharjo, masyarakat memberikan respon atau persepsi yang positif terhadap pertunjukan wayang kulit yang

menjadi bagian dari tradisi bersih desa. Pertunjukan ini tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi. Masyarakat menganggap pertunjukan wayang kulit sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah serta sebagai upaya untuk melestarikan budaya warisan leluhur. Temuan ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono, Harijadi Tri Putranto, dan Elis Novianti Dewi Mariani (2019) menunjukkan bahwa persepsi penonton terhadap pertunjukan wayang kulit sangat dipengaruhi oleh usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan tujuan menonton. Penonton anak-anak biasanya menonton karena diajak orang tua, remaja menonton karena tertarik pada seni dan pendidikan, sedangkan orang dewasa menonton karena ingin mendapatkan hiburan sekaligus pelajaran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap pertunjukan wayang sangat beragam tergantung latar belakang masing-masing individu. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan di Desa O Mangunharjo, yaitu sama-sama membahas persepsi masyarakat terhadap pertunjukan wayang. Namun perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada pertunjukan wayang kulit yang dilakukan dalam rangka tradisi bersih desa, bukan sebagai pertunjukan umum. Selanjutnya, penelitian oleh Timbul Subagya (2020) menjelaskan bahwa tradisi bersih desa di Kecamatan Pulonharjo Klaten dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar masyarakat dijauhkan dari bencana dan diberikan keselamatan. Dalam pelaksanaannya, pertunjukan wayang kulit menjadi bagian penting dalam ritual tersebut dan memiliki nilai spiritual yang tinggi. Hal ini sejalan dengan kondisi di Desa O Mangunharjo, di mana wayang kulit juga dipandang sebagai media untuk bersyukur dan memohon keselamatan, bukan sekadar tontonan. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada makna spiritual dan

pentingnya peran wayang kulit dalam upacara bersih desa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rifatus Sholikah (2021) menyatakan bahwa tradisi bersih desa merupakan sarana untuk menjaga keselamatan, membawa kesejahteraan, dan melestarikan warisan budaya. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melakukan berbagai kegiatan seperti ziarah makam leluhur, selamatan, pembacaan sejarah, dan pertunjukan seni. Penelitian ini memiliki kesamaan makna dengan penelitian di Desa O Mangunharjo, yaitu sama-sama memandang tradisi bersih desa sebagai bentuk syukur dan pelestarian budaya. Namun, perbedaannya terletak pada bentuk kegiatan. Di Desa O Mangunharjo, tradisi bersih desa lebih menonjolkan pertunjukan wayang kulit sebagai inti acara yang dilakukan setiap tanggal 1 Suro sebagai ucapan syukur atas hasil panen.

Selain itu, penelitian oleh Andiwi Meifilina (2019) menunjukkan bahwa pelestarian wayang kulit dalam tradisi bersih desa dilakukan melalui strategi komunikasi yang baik. Generasi muda dilibatkan dalam panitia, saling menghargai antar generasi ditumbuhkan, dan acara ini dijadikan sarana untuk mengenalkan budaya kepada masyarakat. Hal ini memiliki kesamaan dengan kondisi di Desa O Mangunharjo, di mana masyarakat dan tokoh adat turut aktif menjaga keberadaan pertunjukan wayang kulit dalam tradisi bersih desa. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada persepsi masyarakat terhadap pertunjukan tersebut, bukan pada strategi pelestariannya.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa temuan dalam penelitian ini sangat relevan dan didukung oleh penelitian terdahulu. Kesamaan utamanya terletak pada pentingnya pertunjukan wayang kulit dalam tradisi bersih desa sebagai media spiritual, budaya, dan pelestarian tradisi. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena secara

khusus membahas bagaimana persepsi masyarakat terhadap pertunjukan wayang kulit yang menjadi bagian dari tradisi bersih desa di Desa O Mangunharjo, Kabupaten Musi Rawas.

CONCLUSION

Kebudayaan merupakan istilah yang merujuk pada pola perilaku, nilai, norma, sistem pengetahuan, kepercayaan, seni, adat istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia. Kegiatan bersih desa yang dilakukan di Desa O Mangunharjo adalah merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang Tuhan berikan dan bentuk terima kasih kepada leluhur yang sudah wafat. Dan wayang kulit merupakan suatu kesenian yang ada dalam tradisi bersih desa, wayang kulit sudah digunakan dalam tradisi bersih desa secara turun-temurun dan memiliki makna yang besar.

Masyarakat Desa O Mangunharjo memiliki peran aktif dan antusias dalam menjaga dan menjalankan tradisi ini. Tradisi bersih desa dipandang sebagai momen penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Pertunjukan wayang kulit menjadi pengikat solidaritas dan kebersamaan di antara berbagai kalangan masyarakat, baik dari anak-anak, remaja, hingga orang tua. Dalam aspek sosial, pertunjukan ini menumbuhkan semangat gotong royong, kekeluargaan, dan rasa saling memiliki antaranggota masyarakat. Tradisi ini juga menjadi ruang berkumpul yang mempererat tali silaturahmi dan menciptakan interaksi sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersih desa yang disertai pertunjukan wayang kulit tidak hanya sebagai bentuk hiburan, melainkan juga memiliki makna sosial yang mendalam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Terkait dengan persepsi masyarakat terhadap tradisi bersih desa melalui pertunjukan wayang kulit, masyarakat menunjukkan persepsi yang sangat positif. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budaya, namun juga memiliki nilai

religius yang tinggi. Masyarakat memaknai pertunjukan wayang kulit dalam bersih desa sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diperoleh serta sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini dianggap sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai bentuk doa bersama agar masyarakat senantiasa diberi keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan dalam kehidupan. Hal ini tercermin dari pandangan warga yang merasa tradisi ini penting untuk terus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya yang kuat. Selain itu, melalui kegiatan ini, nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat lokal tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi muda.

Berdasarkan pembahasan dan perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan temuan para peneliti sebelumnya, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun spiritual. Penelitian ini menegaskan bahwa pertunjukan wayang kulit dalam tradisi bersih desa tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan keagamaan yang penting dalam masyarakat. Dengan demikian, persepsi masyarakat yang positif terhadap pertunjukan wayang kulit dalam tradisi bersih desa menunjukkan bahwa budaya lokal seperti ini masih memiliki tempat yang kuat dan relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Tradisi ini perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang ditelan zaman.

REFERENCE LIST

- Afrizal. (2008). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Laboratorium Fisip Unand Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Goffman, E. (1963). *Erving Goffman Stigma*.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*.
- Ritzer, G. (2003). *Teori Sosiologi Modern, edisi ke-6*. Jakarta : Predana Media Group.
- Andrizal, Hertina, & Maghfirah. (2023). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3(2), 7663-7677.

- <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1251><https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AKekerasan>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Subarman, M. (2013). Nikah di bawah tangan perspektif yuridis dan sosiologis. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 13(1), 65. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v13i1.65-83>
- Tina Marlina, Montisa Mariana, & Irma Maulida. (2022). Sosialisasi Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Abdimas Awang Long*, 5(2), 67–73. <https://doi.org/10.56301/awal.v5i1.442>
- Ronaldo, P. (2023). Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 82–92.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pt Kanisius.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Cv. Syakir Media Press
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122.
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi nilai karakter religius dalam tradisi bersih desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 77–82.
- Ramadhani, A. F., & Muzaiyana, M. (2022). Eksistensi Tradisi Bersih Desa Baleturi Prambon Ngranjuk. *Qurthuba: The Journal of*

History and Islamic Civilization, 6(1), 78–88.